

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI eksklusif atau lebih tepat lagi pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi yang diberikan air susu ibu tanpa makanan tambahan lain dianjurkan sampai bayi berumur enam bulan dan disusui sedini mungkin (Lindawati, 2019)

Menyusui atau biasa disebut dengan memberikan ASI (air susu ibu) adalah cara terbaik untuk meningkatkan kualitas calon penerus bangsa sejak usia dini. ASI adalah satu – satunya makanan yang sempurna dan terbaik untuk bayi serta untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Menyusui berarti ibu telah memberi kekebalan pada anaknya. Bagi ibu nifas menyusui merupakan salah satu tantangan tumbuh kembang yang harus dilaluinya. Tidak semua ibu melakukannya dengan benar karna keadaan berbeda dengan salah satunya ibu harus bekerja. ASI memiliki banyak mafaat, termasuk mencegah diare, penyebab utama kematian bayii. Didalam penelitian di 42 negara, penurunan angka kematian terbesar adalah 13% dibandingkan dengan anak intervensi kesehatanlainya (Karisma & Yuliasri, 2020)

Pentingnya pemberian ASI Eksklusif terlihat dari peran dunia dengan dikeluarkannya pernyataan oleh World Health Organization (2013) yang diterapkan di seluruh dunia yakni bayi baru lahir sampai usia 6 bulan harus diberikan air susu ibu secara eksklusif (ASI Eksklusif).Setelah usia 6 bulan sampai 2 tahun bayi diberi makanan pendamping ASI, namun bayi tetap disusui oleh ibunya hingga 2 tahun. Sejalan dengan peraturan yang di tetapkan oleh World Health Organization(WHO).¹ Secara khusus Negara Indonesia mengeluarkan peraturan tentang kewajiban pemberian ASI Eksklusif yang tertuang dalam peraturan pemerintahan (PP) nomor 33/2012 yakni tentang pentingnya ASI Eksklusif.Peraturan yang dikeluarkan pemerintah ini berkaitan erat dengan kewajiban ibu menyusui untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya hingga 6 bulan lamanya tanpa memebrikan makanan dan minuman tambahan (Husaidah et al., 2020)

Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat terhadap pentingnya ASI. Masalah ini diperparah dengan maraknya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui ditempat kerja (Hanulan Septiani, Artha Budi, 2017).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen – atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 pada tahun 2020 (UNICEF, 2022). Cakupan bayi usia 6 bulan (lulus) yang mendapat ASI Eksklusif di provinsi Riau pada tahun 2020 adalah 43,5%, meningkat dibanding tahun 2019 (37,21%) dan rata-rata semua kabupaten/kota menunjukkan peningkatan cakupan (Rahayu, 2021)

Pada survey terdahulu yang dilakukan dari 10 orang ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, diperoleh informasi bahwa 7 orang ibu sudah memberikan susu formula dan memberikan MP-ASI pada bayi nya yang belum berusia enam bulan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul” Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Didesa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Didesa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Didesa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi pengembangan ilmu penegetahuan mengenai gambaran pengetahuan ibu Nifas tentang ASI Eksklusif.

2. Bagi Bidan Prakterk Mandiri Hanik Rokhanah (Tempat Penelitian)

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada ibu nifas tentang manfaat ASI Eksklusif diklinik Hanik Rokhanah.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian terkait dengan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sudah banyak dilakukan, dengan meneliti pengetahuan ibu terhadap ASI eksklusif diantaranya adalah :

1. Penelitian (T. W. Sari et al., 2018) tentang perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif yang dilakukan di puskesmas Sidomulyo RI kota pekanbaru terhadap 60 responden didapatkan nilai signifikansi yang bermakna antara dua variabel pengetahuan ibu tentang ASI sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo RI Kota Pekanbaru. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa hambatan utama tercapainya ASI eksklusif karena kurangnya pengetahuan yang benar tentang ASI eksklusif pada para ibu.
2. Penelitian (Rahmawati, 2016) tentang gambaran pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan variabel dalam penelitian ini ibu nifas yang berjumlah 29 orang, teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan cara total sampling penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif. Dari hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif adalah sebagian berpengetahuan kurang (55,17%), oleh karena itu diperlukann suatu upaya untuk meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman ibu dan keluarga tentang pentingnya ASI eksklusif melalui penyuluhan dan konseling laktasi ibu.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah ibu yang nifas, sehingga dapat mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif di desa pasir jaya kecamatan rambah hilir kabupaten rokan hulu.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengetahuan

Dilihat dari kategori kata, "pengetahuan" termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda buatan yang terbentuk dari kata "tahu" dan dengan akhiran "pe-an", yang secara singkat berarti "segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mengetahui atau belajar". Definisi pengetahuan mencakup semua kegiatan dengan metode dan cara yang digunakan serta semua hasil yang diperoleh. Pada hakekatnya, pengetahuan adalah kumpulan hasil kegiatan pengetahuan yang berkaitan dengan suatu objek (baik itu benda atau peristiwa yang dialami subjek). Pada dasarnya pengetahuan manusia yang diperoleh dari aktivitas intelektual merupakan khazanah kekayaan spiritual yang tersimpan dalam akal dan otak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki manusia diekspresikan dan kemudian dikomunikasikan dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun melalui aktivitas; dan dengan cara ini orang akan semakin kaya dalam pemahaman mereka satu sama lain. Selain disimpan dalam pikiran dan/atau hati seseorang, hasil pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat disimpan dengan berbagai cara, misalnya: buku, kaset, cakram, serta berbagai kreasi dan kebiasaan manusia dapat diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi (Dila Rukmi Octaviana, 2021).

Pengetahuan merupakan bagian yang hakiki dari keberadaan manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas pemikiran

yang dilakukan oleh manusia. Berpikir adalah perbedaan yang memisahkan manusia dari semua anggota tubuh lainnya seperti binatang. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan pengetahuan rasional. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan terhadap fakta-fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga sebagai pengetahuan apriori dan pengetahuan rasional adalah pengetahuan berbasis atribut, yaitu pengetahuan apriori yang tidak menekankan pada pengalaman melainkan laporan tunggal (Dila Rukmi Octaviana, 2021).

menurut notoadmojo dalam yuliana (2017) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan lainnya).. jadi pengetahuan merupakan berbagai macam hal yang didapat oleh individu melalui panca indera.

a. Tingkat pengetauan

Menurut daryanto dalam yuliana (2017) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*Knowlage*)

Tahu dimaksud dengan hanya sebagai *recall* (ingatan).

Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

3) Penerapan (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menata formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Penilaian (*evaluation*)

Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

b. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2019), adalah sebagai berikut :

1) Cara non ilmiah

a) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketika gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

b) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease.

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintahan, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmunan. Prinsip inilah, orang lain menerima

pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri.

d) Berdasarkan pengalaman

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

e) Cara akal sehat (Common sense)

Akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya atau agar anak disiplin, biasanya menggunakan cara hukuman fisik. Misalnya seperti dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara tersebut sampai sekarang berkembang menjadi teori, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak.

f) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak, sebab kebenaran

ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

g) Secara intuitif

Kebenaran yang secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang dapat diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak hanya menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini bisa diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

h) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

i) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera, kemudian disimpulkan ke dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berpikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indera atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari-hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

j) Deduksi

Deduksi ialah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Berpikir dengan cara deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada semua.

2) Cara ilmiah

Cara baru dalam mendapatkan pengetahuan pada saat ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini juga bisa disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*).

Menurut Lawrence Green (1980), pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku yang dilakukan. Namun begitu, pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan pada perilaku pemberian ASI eksklusif di RW 01 Desa Citaringgul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik. Sedangkan, beberapa ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang ASI (12 orang atau 70,6 %) pun tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena merasa ASInya kurang, dan mereka tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut. Artinya, ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif yang terjadi di RW 01 Desa Citaringgul bukan hanya dikarenakan para ibu memiliki pengetahuan yang rendah, tetapi juga kemampuan manajemen laktasi yang kurang (Alfaridh et al., 2021).

C. ASI

a. pengertian

ASI merupakan pangan kompleks karena mengandung zat-zat gizi lengkap, yang merupakan nutrisi ideal untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Menurut Khamzah ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu yang berguna bagi makanan bayi suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa (Rusyantia, 2019)

Asi mengandung kolostrum yang kaya akan antibody karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung imunoglobulin , protein dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim diusus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2016)

Pemberian air susu ibu (ASI) Kepada bayi merupakan cara yang alamiah dalam memberikan makanan kepada bayi. Pemberian ASI tersebut perlu ditingkatkan dan dilestarikan karena ASI memegang peranan penting

dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. Dalam pelestarian penggunaan ASI adalah perlu ditingkatkannya pemberian ASI eksklusif (Syakur et al., 2022). ASI adalah makanan alami pertama untuk bayi yang memberikan semua vitamin, mineral dan nutrisi yang diperlukan untuk bayi untuk pertumbuhan enam bulan pertama dan tidak ada makanan atau cairan lain yang diperlukan. Menurut WHO (2002) ASI memenuhi setengah atau lebih kebutuhan gizi anak pada tahun pertama hingga tahun kedua kehidupan. Selain kandungan nutrisi yang lengkap di dalam ASI juga terdapat zat kekebalan seperti IgM, IgA, IgG, IgE, laktoferin, lisosom, immunoglobulin dan zat lainnya yang melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi (Hanulan Septiani, Artha Budi, 2017).

D. ASI EKSKLUSIF

a. Pengertian ASI Eksklusif

Air susu ibu (ASI) sebagai makanan alamiah adalah makanan yang terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru lahirkannya. Menyusui memang alamiah, tapi sekedar memahami menyusui sebagai kodrat saja belumlah cukup. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang ASI, baik dalam hal manfaat maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan teknis pemberian ASI. Selain komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindari bayi dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak.

Demikian juga terdapat hubungan yang bermakna antara menyusui dengan penjarangan kelahiran (Widyastuti, 2019)

WHO dan UNICEF merekomendasi beberapa cara untuk memulai dan mencapai ASI eksklusif yaitu dengan menyusui bayi segera setelah lahir. Menyusui secara eksklusif, yakni ASI yang tidak ditambah makanan atau minuman lain bahkan air putih sekalipun. Menyusui saat kapanpun bayi minta (*On demand*), sesering yang bayi inginkan, siang dan malam. Tidak menggunakan susu formula. Para ibu juga bisa mengeluarkan ASI dengan memompa atau memerah dengan tangan saat tidak bersama anak. Setelah ASI eksklusif diberikan selama enam bulan, bayi dikenalkan dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan sampai usia bayi dua tahun (W. A. Sari & Farida, 2020).

b. Manfaat ASI Eksklusif

Dari hasil penelitian United Nation Child's Fund (UNICEF) dari tahun 2005 hingga 2011 didapati bayi Indonesia yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan pertama ialah sebanyak 32% dan didapati 50% anak diberikan ASI eksklusif sampai usia 23 bulan (UNICEF, 2011). Berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia 2007-2010, hanya 48% ibu yang memberikan ASI eksklusif. Di Indonesia, rata-rata ibu memberikan ASI eksklusif hanya 2 bulan, sementara pemberian susu formula meningkat 3 kali lipat. Dan berdasarkan data dari Bappenas tahun 2010 menyatakan bahwa hanya 31% bayi di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Terdapat beberapa penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif yaitu belum semua Rumah

Sakit menerapkan 10 LMKM (Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui), belum semua bayi lahir mendapatkan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) jumlah penyuluh ASI masih sedikit 2.921 penyuluh dari target 9.323 penyuluh, dan promosi susu Formula yang tergolong gencar (Bappenas, 2011). Berdasarkan survei data tahun 2017 IMD (Inisiasi Menyusui Dini) sebanyak 2846 bayi, dan data ibu postpartum 3349 orang (Widyastuti, 2019)

Menurut (Lindawati, 2019) Pemberian ASI eksklusif sampai bayi umur 6 bulan dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit penyebab kematian bayi. Selain menguntungkan bayi, pemberian ASI Eksklusif juga menguntungkan ibu, yaitu mengurangi perdarahan pasca persalinan, mengurangi kehilangan darah pada saat haid mempercepat pencapaian berat badan sebelum hamil, mengurangi risiko kanker payudara, dan kanker rahim. Meskipun menyusui dan ASI sangat bermanfaat, diperkirakan 85 persen ibu-ibu didunia tidak memberikan ASI secara optimal. Hal ini tampak bahwa pemberian ASI eksklusif seperti yang direkomendasikan oleh WHO (2002) masih jarang dipraktikan oleh ibu-ibu di berbagai negara, karena berbagai faktor, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Menurut ROESLI (2005) menyatakan banyak manfaat ASI eksklusif yaitu ASI merupakan nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang terbaik, ASI dapat meningkatkan daya tahan tubuh, ASI dapat meningkatkan kecerdasan, dan pemberian ASI dapat meningkatkan jalinan kasih sayang atau bonding. Menyusui bayi dapat mendatangkan

keuntungan bagi bayi, ibu, keluarga, masyarakat dan Negara. Sebagai makanan bayi yang paling sempurna, ASI juga dapat dicerna dan diserap dengan mengandung enzim pencernaan (Ramadhini et al., 2019).

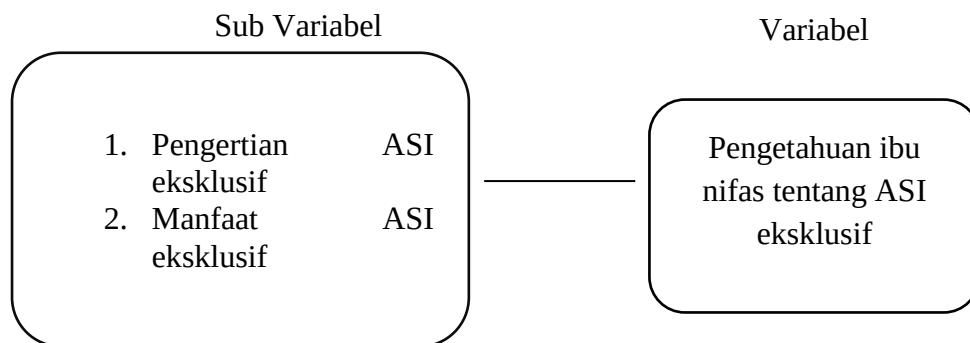
Penelitian berbeda menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $P \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$. Responden yang memberikan ASI eksklusif adalah responden dengan tingkat pengetahuan tinggi (Putri, 2016). Penelitian yang dilakukan di Kenya pada 2016 menjelaskan bahwa secara keseluruhan ibu mempunyai pengetahuan yang luas tentang aspek menyusui. Hampir semua ibu (98%) mengakui bahwa menyusui merupakan makanan pertama bayi dan sebesar 59% ibu setuju bayi harus disusui selama 2 tahun. Sebagian besar ibu yaitu 79,9% tahu bahwa bayi harus diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan apapun selama enam bulan. Namun, hanya 19,2% ibu yang tahu tentang manfaat kolostrum (Ramli, 2020)

Sebagian besar ibu-ibu yang menjadi responden beralasan tidak memberikan ASI pada bayinya bukan karena tidak tahu fungsi dan manfaat ASI akan tetapi karena beranggapan bahwa susu formula lebih mudah daripada ASI dan didukung lagi oleh kurangnya produksi ASI ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Nigatu, dkk (2019) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu produksi ASI yang kurang, ibu yang bekerja, adanya anggapan bahwa susu formula lebih praktis, kelainan pada ibu (puting lecet, puting terbenam, payudara bengkak, mastitis, abses), kelainan pada bayi (bayi sakit, abnormalitas

bayi). Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian ASI eksklusif, diperoleh p value sebesar 0.004 dengan $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Batua Makasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, (2010) ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam perilakunya. Semakin tinggi pengetahuan ibu semakin besar kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang didapat oleh ibu tentang ASI eksklusif (Husaidah et al., 2020)

B. Kerangka Konsep

kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Berdasarkan pendapat nursalam (2016) jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Melakukan pengolahan data dengan uji Univariat penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian secara akurat (Growth et al., 2018) pada penelitian ini diharapkan yakni mengetahui tingkat gambaran pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif di desa pasir jaya kecamatan rambah hilir.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Desa Pasir Jaya kecamatan rambah hilir

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal bulan Maret 2023 sampai Juni 2023 di posyandu desa pasir jaya kecamatan rambah hilir

C. Populasi, sampel, dan teknik sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian baik berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, peristiwa dan lain sebagainya. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu nifas di desa pasir jaya yaitu berjumlah 32 orang ibu nifas.

2. Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi, sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas yang ada di desa pasir jaya yaitu sebanyak 32 orang

3. Teknik sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenuh sampling yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk

dipilih menjadi anggota sampel. Dengan jenuh sampling, maka pengambilan sampel secara total tanpa memperhatikan strata yang ada.

D. Definisi Operasional

Table 3.1 Definisi Operasional

Variable	Definisi operasional	Alat ukur	Skala	Hasil ukur
Pengetahuan ibu nifas tentang asi eksklusif	Hal—hal yang diketahui oleh ibu tentang asi eksklusif yang meliputi pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, dengan skor yang diperoleh oleh ibu dari hasil mengisi kuisisioner tentang ASI eksklusif.	Kuisisioner	Nominal	Baik, baik jika nilaiainnya $\geq$ 50% Kurang jika nilainya $\leq$ 50%

E. Instrumen/Alat Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan kuesioner tertutup. Menurut Arikunto (2010), kuesioner tertutup adalah kuesioner dimana sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pertanyaan pilihan ganda (a, b, c, d) sebanyak 20 pertanyaan responden memilih jawaban yang telah disiapkan yang dianggap benar dengan diberi tanda silang. Jika jawaban benar diberi nilai 1 dan jika jawaban salah diberi nilai 0 .

F. Metode Pengumpulan Data

Kuesioner yang akan digunakan untuk penelitian ini akan dilakukan uji validitas. Uji validitas yang dilakukan penelitian ini dengan pengisian kuesioner kepada 32 ibu nifas. Metode kuesioner adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini melalui sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Didesa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

G. Metode Pengolahan Data

Proses pengolahan data dengan komputer Menurut (Notoatmodjo, 2018) terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner.

b. Entry

Data, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program atau *software* komputer. *Software* komputer ini bermacam-macam, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya.

c. Cleaning

Cleaning adalah apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

H. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik. Salah satu pengamatan yang dilakukan pada tahap analisis deskriptif adalah pengamatan terhadap tabel frekuensi.

Perhitungan frekuensi dan presentase dilakukan dengan menggunakan

rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

keterangan:

P = proporsi subjek yang menjawab benar

f = jumlah benar

n = jumlah soal

Selanjutnya penilaian dikategorikan dengan memicu pada prinsip pengukuran yaitu:

1. Baik = jika responden mampu menjawab benar pertanyaan $\geq 50\%$
2. Kurang = jika responden mampu menjawab $\leq 50\%$

I. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis harus mendapatkan rekomendasi dari institusi atau pihak lain dengan mengajukan permohonan izin institusi atau lembaga tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yaitu:

1. Persetujuan (*Informed consent*)

Peneliti memberikan lembar persetujuan yang diberikan kepada responden sebelum mengisi lembar kuesioner penelitian, agar responden mengerti maksud dan tujuan dari penelitian.

2. Tanpa nama (*Anonymity*)

Dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan nama lengkap responden melainkan hanya insialnya saja dalam melakukan penelitian, penulis harus mendapatkan rekomendasi dari institusi atau pihak lain dengan mengajukan permohonan izin institusi atau lembaga tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.